

Volume 10, Nomor 1, Juni 2016

el-HUKMAH

Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam

ISSN online: 2527-4651; ISSN Cetak : 2086-3594

**Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram**

Volume 10, Nomor 1, Juni 2016

eI-HiKMAH

Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam

Ketua Penyunting:

Maimun

Sekretaris Penyunting:

Abdullah Fuadi

Penyunting Ahli:

Abuddin Nata (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Achsanuddin (IAIN Mataram)

Ahmad Tafsir (UIN Sunan Gunung Jati Bandung)

Asnawi (IAIN Mataram)

Jamaluddin Darwis (Universitas Muhammadiyah Semarang)

M. Taufik (IAIN Mataram)

Nashuddin (IAIN Mataram)

Sri Banun (IAIN Mataram)

Suprpto (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)

Sidang Penyunting:

Abdul Fattah

Abdul Quddus

Akhmad Asyari

Baehaqi

Ismail Thoib

Jumarim

Lukman Hakim

Emawati

M. Nasir

M. Taisir

Mukhlis

Muhsinin

Musari

Mustain

Saparuddin

Nashuddin

Nurul Imtihan

Ziyad

Tata Usaha:

Muhammad, M. Khairi Said, Rusni Bil Makruf, Mustahiq

Lay-Out:

Muhammad

Jl. Gajah Mada, Jempong Baru, Mataram Telp. 0370-621298

Email: jurpai_iainmataram@yahoo.co.id

e-HiKMAH

Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam

Daftar isi ≈ iii

Konsep Pembelajaran Agama
Berbasis Media-Konkret
Syukri ≈ 1

Profesi Guru dalam Proses Pembelajaran
M. Sobry ≈ 15

Aktualisasi Kualitas dan Kompetensi Profesional Guru
Melalui Karya Tulis Ilmiah
Akhmad Muzakkir ≈ 24

Revitalisasi Pendidikan Nilai: Dari Konsep Pendidikan Akhlak
Menuju Konsep Pendidikan Karakter
Dina Marlina ≈ 39

Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Swasta
Rusni Bil Makruf ≈ 51

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Metode *Every One is a
Teacher Here* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa
Azizah Sholihah ≈ 67

Kepemimpinan Kepala Madrasah Yang Efektif Berbasis Perilaku di
MIN Karang Baru Mataram
Maimun ≈ 83

Mengasah Kompetensi Dasar Mahasiswa PAI dalam Bidang
Qur'an Hadits (Sebuah Usulan Konkret)
Abdulloh Fuadi ≈ 99

KONSEP PEMBELAJARAN AGAMA BERBASIS MEDIA-KONKRET

Syukri*

Abstrak: al-Quran bukan saja berisi hukum-hukum ibadah dan penjelasan tentang sifat dan kekuasaan Allah, akan tetapi juga merupakan kitab pendidikan dan pengajaran bahkan mengandung ajakan pembelajaran berbasis media-konkret. Allah sebagai pendidik dan pebelajar utama membelajarkan manusia menggunakan media (*bayan*) untuk memperjelas materi yang Dia sampaikan kepada para rasulNya. Penggunaan media dinilai mampu mempertajam nalar para rasul dalam memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran agama dengan benar dan tepat. Bahkan dalam beberapa ayat pembelajaran, Allah banyak menggunakan media sesuai konteks materi yang disampaikanNya. Kadang Allah menggunakan media alam, burung, ular, tanah, matahari dan bintang sebagai penjelas dari materi yang disampaikan kepada hamba-hamba pilihanNya. Hikmah dibalik pemberian media agar manusia (pebelajar) dapat berpikir, mengkaji, melakukan uji-coba demi memperoleh ilmu dan mengembangkannya. Pembelajaran agama berbasis media-konkret dapat dilakukan secara simbolis, analogi (*qiyas*), perumpamaan, dan contoh-ontoh nyata sejalan dengan perkembangan pemikiran manusia.

Kata Kunci: pembelajaran agama, media, simbolis dan analogi.

Pendahuluan

Masyarakat Arab muslim mengalami kemajuan pada abad pertengahan tidak dapat dipisahkan dari kontribusi bidang pendidikan. Kemajuan bangsa Mesir sebagai kiblat kemajuan pendidikan dunia Islam sebagai akibat adanya universitas al-Azhar pada abad ke 9 M yang didirikan para

* Jurusan PAI FITK IAIN Mataram. Email: syukri_yun@yahoo.com

pemerhati bidang ilmu pengetahuan (Ataf Lutfi al-Sayyid Marson, 2000: 146; Fazlur Rahman, 1982:66). Sama halnya kemajuan bangsa Arab pada masa daulah Abasiyah abad ke IX-XIII M juga berkat kemajuan ilmu pengetahuan yang ditandai dengan kemunculan lembaga-lembaga pendidikan sebagai pusat-pusat pengajaran dan penelitian (Ahmad Shalabi, 1954:19-96). Artinya, berkat adanya perhatian pada sarana dan sumber pendidikan, maka masyarakat pasti akan mengalami kemajuan.

Salah satu unsur yang ikut mempengaruhi kemajuan pendidikan Islam adalah penggunaan media pembelajaran dalam dunia pendidikan dan pengajaran. Menurut pandangan Ibn Khaldun (1989:417) bahwa kemajuan pendidikan di dunia Islam mutlak memiliki metode pembelajaran berbasis media (*mutbul*) yang dapat memperjelas materi yang disampaikan guru. Pemikiran Ibn Khaldun tentang media dalam proses pembelajaran Islam merupakan langkah maju pada awal abad ke XIII M, namun beberapa abad kemudian hingga sekarang tidak ada pakar yang ikut mendukung dan mengembangkannya. Padahal pemikiran brilliant Ibn Khaldun tersebut sangat diperlukan dan masih relevan dengan kebutuhan pembelajaran pada milenium ketiga sekarang. Hal ini sejalan dengan perkembangan sains dan teknologi yang serba konkret dan pragmatis. Bahkan dalam al-Quran terdapat petunjuk Allah bahwa proses pembelajaran memerlukan media (*bayan*) untuk memperjelas materi yang disampaikan guru (Qs. ar-Rahman/55:4). Karena itu, penerapan metode ceramah atau metode berbasis lisan dalam menyampaikan materi pendidikan bertentangan dengan petunjuk Allah dalam al-Quran dan juga pemikiran Ibn Khaldun. Namun secara realitas, proses pembelajaran di lembaga pendidikan Islam sangat dominan menggunakan metode ceramah dan diskusi sehingga kedua metode ini banyak mempengaruhi tingkat pemahaman umat Islam yang rendah terhadap ajaran agamanya.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian dalam lembaga pendidikan Islam membuktikan bahwa proses pembelajaran agama di kalangan guru agama umumnya selalu disampaikan dengan menggunakan metode ceramah. Hasil penelitian Syukri (2012:121) menunjukkan

bahwa semua guru agama yang mengajar materi keislaman pada SMA Islamic Village Tengerang secara dominan menggunakan metode ceramah. Hasil penelitian Badriah (2013:61) juga membuktikan bahwa guru agama bidang studi Quran Hadits biasa menggunakan ceramah. Hasil pengamatan penulis pada beberapa RPP para guru agama pada MTsN I Mataram Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa umumnya guru agama masih menempatkan metode ceramah sebagai metode utama menyampaikan materi keagamaan (studi dokumentasi).

Harus diakui bahwa penerapan metode ceramah di kalangan lembaga pendidikan Islam di Indonesia umumnya sangat berlebihan, meskipun dari sisi pemahaman siswa, kurang memberikan hasil maksimal. Dalam kerucut pengalaman belajar, metode ceramah hanya menyumbang pemahaman siswa maksimal 30% (Edgar Dale, 1969: 65; Azhar Arsyad, 1997:10-12). Dilihat dari pemahaman siswa, metode ceramah lebih banyak menghasilkan pemahaman siswa rendah dan bahkan kurang paham materi yang dipelajarinya karena mereka cepat lupa. Karena itu, metode ceramah mutlak dikurangi dan diganti dengan metode yang menghasilkan pemahaman siswa lebih maksimal.

Sebagai bukti metode ceramah menghasilkan pemahaman siswa rendah, antara lain karena siswa merasa bosan dan cepat lupa (Syukri, 2012:121; Badriah, 2013:61). Adanya alasan siswa bosan dan cepat lupa mengikuti pelajaran agama dapat dipahami karena guru selalu monoton dalam menggunakan metode ceramah ditambah lagi tanpa ada dukungan media-konkret untuk memperjelas dan memperkuat ingatan siswa terhadap materi abstrak. Padahal secara teoritis, Jean Piaget mengatakan siswa di kalangan SMA sudah dapat mengajarkan hal-hal bersifat kritis dan pemecahan masalah. (Patricia H. Miller, 1993:42; Mohamad Surya, 2004: 40). Dalam konteks ini, pembelajaran agama pada tingkat lanjutan menengah atas, guru agama tidak dapat menyampaikan materi sebatas ceramah belaka, melainkan dapat menggunakan metode berbasis media-konkret dan rasional. Menurut Zakiah Daradjat (1995:102), usia anak SMA sudah mulai membutuhkan

penjelasan rasional tentang doktrin keagamaan mereka. Bahkan secara umum, Rasulullah menjelaskan bahwa seseorang tidak dikatakan beragama jika tidak menggunakan akal (rasio) (Sayid Ahmad Hashimy, 1995:509). Dalam hal ini, agama dapat dijelaskan bantuan media dalam rangka menjelaskan materi agama secara rasional-ilmiah.

Metodologi Pembelajaran Agama Penentu Kualitas Umat

Realitas dalam masyarakat menunjukkan bahwa antara teori metodologis dan metodologis terapan sering bertabrakan satu sama lain. Penyimpangan kedua metodologi tersebut, menurut Shalah Abd Al-Muta'al sebagai wujud dan hasil kepentingan sektarianisme yang secara langsung berseberangan dengan nilai-nilai akhlak dan kemanusiaan secara artifisial. Akan tetapi dalam waktu yang sama, pelanggaran tersebut diberikan alasan-alasan pembenaran melalui bendera kebebasan dan perdamaian. (Abd Hamid Abu Sulaiman (1994:293). Adanya kesalahan menyikapi permasalahan melahirkan berbagai macam tantangan dalam diri manusia. Tepat digambarkan Abd Hamid Abu Sulaiman bahwa kepribadian orang Islam yang menonjol akhir-akhir ini adalah kepribadian hipkrit yaitu kepribadian yang menunjukkan perbedaan dan kontradiksi antara hal-hal yang diucapkan dengan perbuatan dan tingkah lakunya. Penyimpangan kepribadian ini banyak menimpa kader-kader umat dan para pekerja umat, sehingga hasil yang dicapai oleh mereka sangat mengecewakan. Karena itu, menurutnya, sekalipun umat Islam meyakini akan ketinggian Islam, namun kehidupan umat Islam sama saja merupakan dongeng idealisme hampa.

Harus diakui banyak pekerja umat, seperti; guru agama, juru dakwah, pemikir dan ulama hanya pandai mendendangkan idealisme normatif Islam, tetapi aplikasi sistem norma Islam yang dapat dijalankan oleh seluruh umat belum mampu dirumuskannya. Bahkan praktek-praktek dan sifat-sifat dan tingkah laku islami yang bersifat individual dalam kehidupan umat Islam banyak sekali tidak sesuai dengan pola paripurna yang benar, sehingga model-model dan sifat-sifat tersebut kehilangan kemampuan untuk memberikan

pengaruh dan sumbangan yang melahirkan kepribadia muslim yang terpuji. (Abd Hamid Abu Sulaiman, 1994:293). Beberapa di antara contoh nyata kerusakan kepribadia Muslim dalam masyarakat Indonesia adalah kesukaan mengharapakan riba dari bunga bank konvesional atau koperasi, padahal praktek tersebut dilarang oleh Allah dalam surat al-Baqarah ayat 275. Demikian juga pelanggaran secara jamaah atau kolektif terhadap kaum wanita muslimah yang tidak mau menutup aurat, padahal secara jelas dan terang dan pasti surat al-Ahzab ayat 59 dan an-Nur ayat 31 menyuruh memakai pakaian panjang menutupi seluruh anggota tubuhnya. Banyak alasan wanita muslimah enggan memakai jilbab. Bagi sebagian wanita miskin, alasan tidak memiliki uang untuk membeli baju panjang. Bagi wanita muslim apatis, pakaian jilbab tidak wajib. Bagi wanita rasionalis, memakai baju kurung sesuai kebutuhan dan tempat. Jika ke kolam renang harus pakai baju renang seperti temannya dari agama Kristen. Bagi wanita lemah iman, pakain jilbab harus berdasarkan keimanan dahulu. Demikian juga sistem ekonomi Islam berdasarkan prinsip tolong menolong, hilang dan tidak ada dalam masyarakat. Berbagai contoh ajaran idealisme Islam hanya sebuah retorika pemimpin dan para pekerja agama, ulama, dan sejenisnya. Mereka kadang berperan sebagai juru dakwah pepesan kosong yang sulit mewujudkan ucapannya dalam membentuk kesejahteraan masyarakat ke arah kemajuan dunia dan akhirat. Bagi generasi muda, memandang penyimpangan antara ucapan dan perbuatan dapat memberikan pengaruh negatif dalam dirinya, bahwa ajaran Islam yang dikatakan luhur, mulia, tinggi dan bagus, tetapi pelaksanaan dalam diri ibu, bapak, guru, ulama, profesor, ustadz, dan sebagainya banyak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Kondisi masyarakat Muslim di atas, dapat melahirkan pemikiran apatis di kalangan generasi muda sekarang, karena di kalangan pemimpin umat tidak secara tegas melarang dan memberikan sanksi keras kepada para pelaku pelanggaran keagamaan. Inilah zaman yang sangat menakutkan bagi umat manusia, karena jika suatu kaum banyak sekali melakukan pelanggaran demi pelanggaran

dan merajelala kemaksiatan dan kerusakan moral, maka pasti Allah menurunkan azab yang sangat pedih dan dahsyat. Pengalaman berbagai umat terdahulu menunjukkan bahwa jika perbuatan manusia banyak melampaui batas, maka Allah akan memberikan peringatan keras bahkan tidak segan-segan Allah menggantungkan kaum itu dengan kaum yang lebih baik. Sebagaimana peringatan Allah dalam surat al-Qashas ayat 79-81. Dengan demikian, metode pembelajaran agama di kalangan pendidikan Islam mutlak diperbaharui (inovasi) sesuai dengan semangat zaman yang semakin rasional, pragmatis, dan konkret. Hal ini bertentangan dengan pernyataan Ahmad Tafsir (1990: 105) dengan argumentasi bahwa materi agama bersifat eskatologis dan teologis, sehingga cocok dijelaskan dengan pendekatan dogmatis bukan rasional, karena agama dipahami sebagai peningkatan iman seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran agama umumnya lebih bersifat dogmatif-normatif daripada pembelajaran bersifat pragmatis-empiris. Dan Allah selalu membelajarkan manusia dengan bantuan alat peraga atau media konkret.

Allah Membelajarkan Manusia dengan Bantuan Media-Konkret

Berdasarkan hasil kajian penulis bahwa Allah membelajarkan manusia selalu dengan dukungan media-konkret untuk memperjelas materi yang disampaikanNya, bukan sekedar menyampaikan materi belaka. Ada tujuh ayat cara Allah membelajarkan manusia dengan bantuan media-konkret. **Pertama**, surat. al-Baqarah ayat 31, pohon atau benda-benda konkret sebagai media ketika Allah membelajarkan Nabi Adam. **Kedua**, surat-Anbiyâ' ayat 80, besi sebagai media bagaimana Allah membelajarkan Nabi Daud secara langsung membuatkan baju besi. **Ketiga**, surat al-Kahfi ayat 60-82, anak kecil, perahu, dan rumah menjadi media nyata, bagaimana nabi Khidir membelajarkan nabi Musa. **Keempat**, surat al-Maidah ayat 31, tanah, yang digunakan burung dalam membelajarkan Habil bagaimana cara menguburkan mayat saudaranya Qabil dengan cara menggaruk-garuk tanah.

Kelima, surat al-A'raf ayat 103, ular menjadi media simbolis kekuasaan Allah karena tongkat nabi Musa berubah menjadi ular. **Keenam**, surat al-An'am ayat 75, matahari, bulan, dan bintang menjadi media konkret untuk membelajarkan Nabi Ibrahim agar ia berpikir tentang siapa Tuhan yang sebenarnya. **Ketujuh**, surat al-Baqarah ayat 260, burung menjadi media simbolis bagi manusia untuk menjelaskan kepada nabi Ibrahim dan umat manusia tentang bagaimana cara Allah akan menghidupkan manusia yang sudah jadi debu dan tulang bekulang bisa hidup kembali. Dengan demikian, berdasarkan ayat-ayat pembelajaran tersebut di atas, dapat diklasifikasi menjadi tiga jenis, yaitu ayat bersifat tekstual, kontekstual, dan kontekstual-implisit. Setiap ayat berbeda cara Allah membelajarkan manusia tetapi semua mengandung unsur media konkret dalam proses pembelajaran. Secara umum, Allah menggunakan ayat yang berbeda-beda dalam membelajarkan hamba-hamba pilihanNya. Misalnya, kata *allama-yuallimu*, dalam surat al-Maidah ayat 31 kata *yuwari* dalam surat al-Baqarah ayat 30 (Syukri, 203:12-14).

Berdasarkan keterangan beberapa ayat di atas, Allah membelajarkan manusia tidak pernah menjelaskan sesuatu secara abstrak, meskipun materi yang dibahas bersifat abstrak, akan tetapi Allah selalu menjelaskan segala persoalan dengan dukungan media secara konkret. Berpijak dari cara Allah membelajarkan manusia dengan dukungan media konkret, maka manusia terutama dalam bidang pendidikan, khususnya para guru selaku wakil Allah di bumi dalam membelajarkan manusia wajib bagi mereka untuk membelajarkan muridnya dengan dukungan media dalam rangka memperjelas materi. Bukan media dalam pengertian LCD, tetapi media yang dapat memperjelas materi itu sendiri. Artinya, dengan melihat media tersebut maka siswa dapat memahami materi yang akan disampaikan atau bahkan dapat memperkuat pemahaman materi. Adapun dasar ayat yang menjadikan pijakan utama pembelajaran berbasis media-konkret, terdapat dalam surat ar-Rahman ayat 3-5 sebagai berikut:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ﴿٣﴾ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٥﴾

Artinya: Dia menciptakan manusia. Mengajarnya dengan jelas (media-konkret). Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan. (Departemen Agama RI, 2006:773).

Penulis sengaja mengutip tiga ayat dalam surat ar-Rahman yaitu ayat 3, 4, dan 5. Pada ayat ketiga Allah menjelaskan penciptaan manusia yang memiliki wujud nyata dan bisa dilihat mata telanjang. Ayat kelima juga Allah menerangkan matahari dan bulan dengan wujud nyata. Dengan demikian, dalam konteks ayat keempat, baik sebelum dan sesudahnya menunjukkan Allah membelajarkan manusia dengan menjelaskan sesuatu dengan konkret. Manusia dan matahari serta bulan wujud nyata. Dalam surat ar-Rahman, Allah membelajarkan manusia dengan konkret tentang penciptaan manusia dan perhitungan bisa didasarkan matahari dan bulan. Keduanya dapat dijelaskan secara konkret, bukan sekedar penjelasan sebatas abstrak atau penggambaran belaka. Dengan demikian, kitab al-Quran bukan saja berisi hukum-hukum ibadah dan penjelasan tentang sifat dan kekuasaan Allah, akan tetapi juga al-Quran merupakan kitab pendidikan dan pengajaran, bahkan masalah media pembelajaran tidak luput dalam bahasannya. Karena itu, melalui ayat-ayat al-Quran, Allah berperan sebagai Pendidik Agung dan Pembelajar Utama. (M Darwis Huda, dkk., 2002:440).

Menilik uraian di atas, penulis mengajak para pemikir pendidikan Islam untuk melakukan inovasi metodologis pembelajaran agama ke arah penjelasan berbasis konkret berupa media simbolis atau benda langsung tentang materi tersebut. Dalam kerucut pengalaman belajar, hasil pembelajaran disertai gambar atau media konkret dan gerakan siswa menempati urutan paling tinggi karena siswa berpotensi lama ingat dan paham sampai 90 persen. (Edgar Dale, 1969: 65; Azhar Arsyad, 1997: 10-12; Mahesh Kapadia, et al., 2006: 28). Karena itu, konsep pembelajaran agama berbasis media konkret sebagaimana penjelasan al-Quran sangat penting untuk diterapkan di lembaga pendidikan Islam yang umumnya menyampaikan materi sebatas metode ceramah dan miskin menggunakan media konkret sebagai penjas materi. Konsep pembelajaran agama dalam Islam cenderung normatif dan asing

dari media, sehingga cenderung diabaikan dan ditinggalkan, padahal al-Quran memiliki konsep khusus berkaitan media pembelajaran. Pembelajar (*instructor*) seharusnya membelajarkan pembelajar dengan dukungan alat peraga (media) secara konkret. Dengan demikian, konsep pembelajaran agama dalam Islam, baik guru/dosen maupun siswa/mahasiswa sama-sama berperan aktif mempersiapkan alat peraga baik sebagai kail maupun sebagai perumpamaan (*tamsil*) atau analogi (*qiyas*) dari materi yang sedang dibahas. Termasuk di dalamnya, pembelajaran aqidah. Menurut Muhammad Alim bahwa ada dua macam pendekatan yang bisa dilakukan dalam berakidah, yakni melalui dalil-dalil naqli yang diambil dari al-quran dan hadis mutawatir dan yang kedua melalui dalil-dalil aqli yang ditetapkan oleh rasio. (Muhammad Alim, 2006:132).

Mengacu pada makna ayat keempat dalam surat ar-Rahman di atas terdapat pelajaran yang dapat diambil sebagai bahan kajian dalam proses pembelajaran berbasis media, yaitu; **Pertama**, ajakan berpikir. Dilihat dari semua yang berperan sebagai pembelajar (instruktur) baik Allah, alam, burung, maupun manusia sama memerankan diri sebagai pihak yang memberi fasilitas atau kail sebagai sarana (media) untuk mendorong manusia sebagai pihak yang belajar (pembelajar), berpikir, merenung, mengkaji, melakukan uji-coba demi memperoleh ilmu dan mengembangkannya oleh dirinya sendiri. Dan perintah untuk berpikir pada bagian akhir ayat sangat banyak dijumpai pada berbagai surat, dan umumnya selalu menggunakan *fi'il mudhara'* (kata kerja bentuk *present*). Menurut temuan Yusuf Qardawi (1996:34) dan Harun Nasution (1996: 54), kata "*aql*" dalam al-Quran terdapat 99 ayat menggunakan *fi'il mudhari*. Term "*aql*" dan "*fiker*" sama berarti berpikir. Dan kata "*yatakarun*" yang menggunakan *fi'il mudhari* bentuk *jama'* (*plural*) sebanyak 12 ayat. (Farthur ar-Rahman, 1996: 96.). Karena itu, alat peraga merupakan bagian utama konsep pembelajaran agama, hanya lembaga pendidikan Islam tidak mendorong dan memaksa guru menetralkan konsep tersebut secara mutlak. Sungguhpun demikian, pendidikan Barat yang mengembangkan konsep pembelajaran berbasis media. Konsep pembelajaran Barat

tampaknya sesuai dengan pesan pembelajaran al-Quran. Bahkan dari hasil penelitian dan uji-coba selalu menggunakan alat peraga atau media. Simak saja, berbagai teori pendidikan dan pembelajaran lahir dari eksperimen melalui media. Misalnya E.L.Thorndike menggunakan tikus, anjing, dan kera dalam melakukan eksperimen masalah stimulus dan respon, Wolfgang Kohler memakai ayam untuk menilai persepsi warna, Pavlov menggunakan kucing yang sudah ada, John B. Watson menggunakan bayi-bayi manusia sampai umur dua tahun untuk mengetahui refleksi respon emosional. (Bell Gelder, 1994: 47-58). Dengan demikian, penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran menjadi hal yang mutlak dan tidak dapat diabaikan serta mampu meningkatkan daya serap secara signifikans. (Edgar Dale, 1969: 65; Azhar Arsyad, 1997: 10-12; Mahesh Kapadia, et al., 2006:28). Penggunaan media dinilai mampu mempertajam nalar siswa memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran agama dengan benar dan kuat. Maksud dihadirkan pohon (media) sebagai simbol perkataan baik atau buruk untuk memperkuat pemahaman siswa. Dalam teori daya serap bahwa dengan menghadirkan alat peraga yang bisa dilihat oleh siswa dapat meningkatkan pemahaman siswa sampai 40%. (Mahesh Kapadia, (ed.), 2006:28). Perumpamaan semacam ini menurut Manna Khalil al-Qattan disebut *amtsâl musarrahah*, yaitu membandingkan dua perumpamaan antara hal yang abstrak dengan yang konkret. (Heri Jauhari Muchtar, 2005: 217).

Kedua, ajakan berinovasi (kreatif). Mengingat pembahasan materi yang dikaji sangat banyak, maka sudah tentu memerlukan kreatifitas pembelajar untuk menciptakan sendiri media konkret untuk memperjelas materi yang akan dibahas. Salah satu inovasi yang dapat dilakukan para pembelajar adalah membuat analogi dari materi yang akan atau sedang dibahas. Pola pembelajaran membuat analogi dengan bentuk konkret sesungguhnya sudah dikembangkan Umar Muhammad al-Toumy Syaibani (1979:557) dalam materi teologi (akidah). Ia sudah menggunakan perumpamaan dan *qiyas* dalam memahami materi agama bersifat abstrak. Karena itu, konsep pembelajaran berbasis media-simbolis sudah diterapkan

dalam dunia pendidikan. Penggunaan media dinilai mampu mempertajam nalar siswa memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran agama dengan benar. Karena itu, kehadiran pendekatan kontekstual untuk memadukan pendekatan teoritis dan praktis, abstrak dan konkret. Menurut Whitehead (1967:2), manusia tidak sekedar diajarkan memiliki ide-ide, tetapi juga memahami penerapannya dalam situasi kehidupan nyata. Berpijak dari uraian di atas menunjukkan bahwa konsep pembelajaran agama berbasis media-konkret senantiasa mengaktifkan otak manusia dengan berbagai cara, memfasilitasi alat peraga secara simbolis, dan melakukan praktek langsung sesuai konteks materi.

Pembelajaran Agama Berbasis Media-Konkret

Sesuai dengan tantangan yang sedang kita hadapi dalam masyarakat Muslim dewasa ini, bahwa metode pembelajaran agama sangat ketinggalan zaman karena masih menjelaskan materi sebatas abstrak belaka. Dan potensi siswa kurang paham dan cepat lupa sangat tinggi. Padahal Allah sudah membelajarkan manusia dengan cepat paham dan lama ingat, yaitu dengan cara membelajarkan secara konkret meskipun materi bersifat gaib dan supra gaib.

Tuntutan pembelajaran agama berbasis konkret seiring dengan berkembangnya pemikiran manusia pada zaman animasi yang selalu menginginkan penjelasan materi pelajaran disertai gambar. Pola pembelajaran menggunakan metode berbasis media konkret sangat cocok dengan tuntutan zaman yang sudah mengalami perubahan ke arah rasionalisasi, pragmatis, dan konkret. Dalam pandangan Ibn Khaldun (1989:417), guru agama perlu menggunakan alat peraga (*mutbul*) dalam proses pengajaran pendidikan agama untuk memperjelas materi abstrak kepada siswa. Karena itu, aplikasi metodologi pengajaran agama berbasis media dapat dilakukan dalam lembaga pendidikan formal.

Semangat pengajaran agama dengan bantuan media, merupakan momentum yang tepat untuk mulai berbenah diri dalam melakukan perubahan metodologi dalam dunia pendidikan Islam bersamaan dengan perubahan paradigma pengajaran menjadi pembelajaran di

berbagai negara Islam. Perubahan paradigma pembelajaran memberi penguatan bahwa materi pendidikan agama dapat diajarkan dengan analogi atau simbol dengan bantuan media sebagaimana dalam ilmu sosial lainnya. Para pakar pendidikan di Mesir sejak awal sudah mulai memperkenalkan perlunya paradigma pembelajaran dalam proses belajar mengajar pendidikan agama berbasis media. Taha Husein (Syahrin Harahap, 1994: 54) ketika menjabat Menteri Pendidikan pertengahan abad ke 20 menganggap paradigma lama bertumpu pada hafalan (mengingat) tidak sesuai perkembangan zaman dan segera beralih pada paradigma pembelajaran berbasis media. Pendidikan di Indonesia akhir tahun 1990-an mulai gencar mewacanakan paradigma pembelajaran yang memberi peluang siswa belajar mandiri, menyediakan media sebagai sarana pembelajaran. Dan pada awal abad XX, berbagai terobosan dilakukan para pakar pendidikan Islam, misalnya Direktur Pendidikan agama Islam pada Sekolah umum mendukung upaya guru agama yang memiliki kreatifitas menciptakan dan mengembangkan alat peraga dalam proses pembelajaran PAI. (Hasil wawancara dengan Dr. Imam Tolkhah, 12 Juli 2009). Sayangnya, sampai sekarang, belum ada inovasi atau temuan baru berbasis media pada bidang metodologi pembelajaran agama Islam, termasuk temuan dari para pakar pendidikan dan pembelajaran

Catatan Akhir

Tantangan yang sedang dihadapi dunia pendidikan muslim dewasa ini adalah menyesuaikan tuntutan perkembangan zaman teknologi yang terus maju dan berkembang pesat, sehingga konsep pembelajaran agama yang selama ini menggunakan metode ceramah sangat ketinggalan zaman dan memiliki potensi cepat lupa dan merendahkan kualitas umat Islam. Karena itu, adanya konsep pembelajaran berbasis media konkret dalam al-Quran memberikan dorongan para pembelajar menjadikannya sebagai pedoman dalam mengembangkan kreativitas menggunakan berbagai media konkret dalam membelajarkan siswa dan mahasiswa. Pembelajaran agama berbasis media-konkret dalam

materi keislaman, memiliki tantangan khusus karena umumnya materi banyak bersifat gaib dan supra gaib. Akan tetapi dengan adanya konsep pembelajaran agama berbasis media konkret dalam al-Quran, para pembelajar mampu menyesuaikan perkembangan pemikiran manusia pada zaman animasi yang selalu menginginkan penjelasan materi pelajaran disertai gambar dan juga sangat cocok dengan tuntutan zaman yang sudah mengalami perubahan ke arah rasionalisasi dan pragmatisme Semangat pembelajaran agama dengan bantuan media, merupakan momentum yang tepat untuk mulai berbenah diri dalam melakukan perubahan metodologi dalam dunia pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Abuddin Nata, *Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006.
- Ahmad Shalabi, *Tarikh at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo: Kashaf li Nashri wa at-Tiba'ati wa at-Thauji', 1954.
- Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Ataf Lutfi al-Sayyid Marson, *A Short History of Modern Egypt*, United Kingdom: Cambridge University Press, 2000.
- Azhar Arsyad, *Media pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997.
- Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: Karya Agung, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Badan Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2006.
- Edgar Dale, *Audiovisual Methods in Teaching*, New York: Holt Rinehart and Witson, Inc, 1969.
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: The Chicago of University Press, 1982
- Ibn Khaldun, *The Muqaddimah Ibn Khaldun*, Princeton: Bollingen Series, 1989, edisi terjemahan bahasa Inggris.

- Mahesh Kapadia, et al., *Mendongkerak Daya Ingat bagi Orang Yang Mudah Lupa*, Bandung: Jabal, 2006, edisi terjemahan.
- M. Darwis Huda, dkk., *Cakrawala Ilmu dalam al-Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Mohamad Surya, *Psikologi Pembelajaran & Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004
- M Darwis Huda, dkk., *Cakrawala Ilmu dalam al-Quran*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Patricia H. Miller, *Theories of Developmental Psychology*, New York: W.H. Freeman and Company, 1993..
- Panduan Pelaksanaan Pemilihan Guru PAI Berprestasi dalam Pengembangan Alat Peraga Pembelajaran PAI di SD, SMP, dan SMA/SMK, Jakarta: Direktorat Pendidikan agama Islam pada sekolah Dirjen Departemen Agama RI, 2008.
- Sayid Ahmad Hashimy, *Mukhtarul Abadith*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Syukri, *Ayat-ayat Pembelajaran Menurut al-Quran*, diktat. Tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Mataram, 2013.
- Syukri, *Metodologi Pendidikan dan Pengajaran Agama di era Global, Studi Kasus SMA Islamic Village Tangerang*, Jakarta: Young Progressive Muslim, 2012.
- Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan Sekolah*, Jakarta: PT. Ruhana. 1995.